

# Pengaruh Konteks Visual terhadap Pemahaman Wacana Murid Sekolah Dasar

Sri Indrawati

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konteks visual terhadap pemahaman wacana. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan rancangan kelompok kontrol uji-pasca saja (*Posttest-Only Control Group Design*). Pada kelas eksperimen, siswa diberi konteks visual sebelum membaca, sedangkan kelas kontrol tidak diberi konteks visual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman wacana siswa yang diberi konteks visual adalah lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberi konteks visual. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian konteks visual sebelum membaca memberikan pengaruh penting dalam pemahaman wacana.

**Kata-kata kunci:** konteks visual, pemahaman wacana.

Menurut pandangan psikologi kognitif, aspek mental dan organisasi latar belakang pengetahuan sangat penting di dalam proses belajar (Omaggio, 1986:96). Hal yang serupa disampaikan pula oleh Howard (1983:5) bahwa banyak ahli psikologi kognitif diakui penemuan mereka yang sangat ilmiah mengenai belajar, yang melibatkan proses mental dalam pemerolehan dan penerapan pengetahuan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila teori-teori belajar dewasa ini (termasuk belajar bahasa) lebih mementingkan keterlibatan aspek mental (dalam arti struktur kognitif) yang ada dalam para pembelajar.

Belajar yang melibatkan proses mental aktif akan penuh makna, efektif, dan permanen. Agar pelajaran menjadi bermakna (*meaningful*), maka materi pelajaran harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga informasi baru lebih mudah berasimilasi atau *attached* dengan struktur kognitifnya. Lebih lanjut

---

Sri Indrawati adalah dosen FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang.

Ausubel menekankan perlunya pendidik untuk menyediakan *advance organizers* —alat yang relevan untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan— untuk memudahkan belajar dan mengingat materi baru (Yoice dan Weil, 1986:70; Omaggio, 1986:76). Demikian pula The Liang Gie (1985:3) mengatakan bahwa dengan suatu latar belakang kita akan lebih mudah mempelajari dan mengingat-ingat sesuatu yang kita pelajari, oleh karena kita lalu dapat melihat hubungan-hubungan dan membentuk gabungan-gabungan yang bermakna. Mengingat pentingnya latar belakang pengetahuan seseorang dalam belajar, tidak terkecuali dalam belajar bahasa, adalah menarik untuk meneliti peranan latar belakang pengetahuan seseorang dalam memahami bacaan.

Membaca adalah komunikasi interaktif yang melibatkan latar belakang pengetahuan, bahasa, dan suatu organisasi gagasan (Harjasujana, 1987:37). Dengan demikian, dalam kegiatan membaca, seseorang berusaha untuk menangkap gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh pengarang.

Untuk mampu memahami wacana (teks) dengan baik, pembaca memerlukan latar belakang pengetahuannya. Dengan bantuan tersebut pembaca dapat menginterpretasikan maksud atau apa yang diinginkan oleh pengarang teks. Seperti dikatakan oleh Oka (1976:4) dalam majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra* bahwa, dirangsang oleh makna materi bahasa yang dibaca, secara sadar atau tidak, pembaca mengintegrasikan pengalaman, pengetahuan, serta apresiasi yang telah dimiliki sebelumnya.

Peranan latar belakang pengetahuan dalam pemahaman wacana dijelaskan dan diformulasikan dalam suatu model teori yang dikenal dengan teori skema (*skemata*). Skemata adalah asosiasi-asosiasi atau gambaran-gambaran yang dapat bangkit dan membayangkan pada saat seseorang mendengar atau membaca kata, frasa, atau kalimat (Harjasujana dalam Mulyati, 1988:27). Dengan bantuan skemata (pemerolehan pengetahuan sebelumnya) pembaca dapat memahami teks yang sedang dibacanya.

Skema membaca setiap orang tidaklah sama. Skema itu sangat bergantung pada konteks serta tingkat kematangan masing-masing individu. Pada anak-anak, untuk membangun latar belakang dan minat membacanya, kita dapat memberikan gambar-gambar atau film strip ketika mereka belajar membaca (Farr dan Rosser, 1976:260).

Yang dimaksud dengan membaca bukanlah membaca dalam arti yang sempit, yakni hanya sebagai proses pengenalan dan pembacaan sandi-sandi atau lambang (simbol-simbol bahasa). Akan tetapi, pengertian membaca adalah proses pembacaan sandi, serta pengenalan makna atau peramalan dari apa yang

dibaca. Seperti dikatakan oleh Hodge (1973:64), dalam proses membaca terdapat dua komponen dasar, yaitu *decoding* dan *prediction*.

Smith (1986:11) menyatakan bahwa membaca selalu melibatkan suatu kombinasi informasi visual dan non-visual. Pernyataan ini secara tersirat mengungkapkan bahwa dalam proses membaca bukanlah yang tersurat di dalam teks saja yang harus dibaca, tetapi juga apa yang tersirat dalam teks itu pun harus diketahui. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa di dalam proses membaca yang sangat penting adalah informasi yang bergerak melalui mata.

Di dalam proses membaca, dikenal dua model membaca, yaitu *bottom-up* dan *top-down*. Dalam pemrosesan *bottom-up*, data masukan masuk dalam sistem pemahaman melalui skemata paling dasar, paling spesifik. Pemrosesan *bottom-up* dianggap sebagai data penggerak, karena materi teks yang masuk menggerakkan skemata khusus yang ada. Dalam pemrosesan *top-down*, pembaca membuat prediksi, interpretasi makna mengenai data masukan berdasarkan skemata yang lebih tinggi, lebih abstrak.

Untuk membantu seseorang agar dapat menangkap makna yang tersirat dalam teks, maka diperlukan skema/skemata yang telah dimilikinya. Skema (pemerolehan pengetahuan sebelumnya) akan bangkit dan membayangkan ketika seseorang dihadapkan kepada suatu teks (wacana). Skema adalah perwakilan abstrak dari konsep generik terhadap suatu obyek, peristiwa, atau situasi. Kemudian Flood (1984:2) menyatakan bahwa skema adalah suatu struktur data dari perwakilan konsep-konsep generik yang terkumpul dalam memori. Dengan demikian, skema merupakan konsep-konsep dasar yang dimiliki oleh seseorang yang dapat bangkit apabila mendapat rangsangan dari luar.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan skemata murid di dalam pengajaran membaca, antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan teks bacaan sebelum murid membaca, memberikan analogi-analogi atau perbandingan-perbandingan, memperlihatkan contoh-contoh, gambar-gambar visual yang erat kaitannya dengan teks.

Pada tahun-tahun terakhir ini, banyak bukti riset yang mendukung model teori pemahaman (skema). Empat studi berhubungan dengan pemahaman menyimak yang dilakukan oleh Bransford dan Omaggio (1986) menunjukkan dengan tegas bahwa pengetahuan kontekstual yang relevan merupakan syarat dalam pemahaman penggalan prosa dalam bahasa penutur asli. Dalam keempat studi itu, subyek yang diberi informasi kontekstual (gambar visual) yang relevan sebelum mendengarkan menunjukkan angka pemahaman dan ingatan yang lebih

baik secara signifikan dari pada mereka yang tidak diberi konteks (gambar visual) setelah mendengarkan materi simakan.

Penelitian tentang pentingnya skemata (Ausubel mengistilalkannya dengan *advance organizers* juga pernah dilakukan oleh Omaggio (Omaggio, 1986:105). Omaggio telah melakukan suatu studi dalam membaca pemahaman (bahasa Perancis) yang menggunakan variasi konteks visual sebagai *advance organizers*. Dia berhipotesis bahwa pelajar-pelajar bahasa kedua sering tidak mampu memprediksi isi bacaan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Omaggio menyediakan informasi konteks visual dalam bentuk suatu gambar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada efek yang signifikan pada pelajar yang diberi kondisi konteks visual (Omaggio, 1986:105).

Sehubungan dengan pentingnya peranan skemata dalam memahami bacaan, serta didukung pula oleh hasil penelitian Omaggio seperti diuraikan di atas, dilakukan penelitian tentang peranan konteks visual terhadap pemahaman wacana murid SD. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan gambaran mengenai pemahaman wacana siswa sekolah dasar serta menguji perbedaan pemahaman wacana siswa sekolah dasar antara yang diberi konteks visual dan siswa yang tidak diberi konteks visual sebelum membaca.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam penyusunan buku teks/pelajaran di SD. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru-guru SD dalam pengajaran membaca dalam upaya meningkatkan strategi pengajaran membaca. Dengan adanya pembaharuan di dalam strategi pengajaran membaca diharapkan kemampuan membaca murid SD dan minat bacanya dapat meningkat.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat eksperimental. Rancangan yang digunakan adalah kelompok kontrol sekali-uji (uji-pasca saja). Dalam rancangan ini dipilih dua kelas subyek. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pemberian konteks visual sebelum membaca. Sedang kelas kontrol tidak diberi konteks visual sebelum membaca. Hasil belajar kedua kelompok itu dibandingkan.

Subyek penelitian adalah murid SD Negeri 73 Palembang yang diambil secara rambang. Murid-murid kelas 4 SD Negeri 73 berjumlah 66 orang, yang terdiri atas 34 orang murid kelas 4 A, dan 32 orang murid kelas 4 B. Untuk menentukan kelas mana yang menjadi kelas eksperimen dan kontrol, murid kedua kelas itu digabungkan, lalu dirambang menjadi 33 orang untuk kelas eksperimen, dan 33 orang untuk kelas kontrol. Namun, pada waktu diadakan

perlakuan, terdapat dua orang murid yang tidak hadir karena sakit. Oleh karena itu, kelas eksperimen dan kontrol masing-masing berjumlah 32 orang. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara undian.

Dalam penelitian ini, mengingat data yang diperlukan berkaitan dengan pemahaman wacana, yakni kemampuan memahami isi wacana, instrumen yang digunakan adalah tes. Tes tersebut berbentuk obyektif. Konsep penyusunan tes disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam Kurikulum 1994 bidang studi Bahasa Indonesia. Butir-butir pertanyaan yang diutamakan adalah soal-soal yang bersifat faktual dan inferensial. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen diujicobakan di SD Negeri 63 Palembang. Uji coba dilakukan untuk mengetahui taraf kesukaran, dan daya pembeda. Peneliti menggunakan rumus Ojlder (dalam Nurgiantoro, 1987:128-130). Berdasarkan perhitungan, baik daya pembeda maupun tingkat kesulitan butir soal, dari 50 soal yang diujicobakan ternyata hanya 40 soal yang memenuhi kriteria tersebut. Sepuluh soal tidak layak. Dengan demikian, jumlah soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan memahami wacana ada 40 butir soal. Soal tes inilah yang digunakan untuk mengukur efek perlakuan.

Data berupa skor tes hasil belajar kemudian dihitung reratanya. Rerata kedua kelompok itu kemudian diuji perbedaannya dengan statistik uji-t dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Apabila telah diketahui  $t$  hitung dengan harga  $p$  lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa harga kedua kelompok memiliki perbedaan yang signifikan.

## HASIL

Untuk menguji sifat data, maka perlu dilakukan uji normalitas. Pengujian normalitas data ini menggunakan rumus Chi-Kuadrat. Hasilnya menunjukkan bahwa data yang hendak dianalisis memiliki distribusi normal. Oleh karena skor-skoranya berdistribusi normal, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, perhitungan dapat dilanjutkan.

Hasil tes yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai perlakuan menunjukkan bahwa rerata skor kelas eksperimen adalah sebesar 7,34 dengan simpangan baku 2,42. Sedang kelas kontrol mencapai rerata skor sebesar 5,70 dengan simpangan baku sebesar 1,70.

Jika dibandingkan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen yang menggunakan konteks visual dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan konteks visual, dapat dikatakan bahwa nilai rerata kedua kelompok itu tampak-

nya berbeda. Hasil rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, penghitungan dilakukan dengan uji-t. Dari perhitungan uji-t diperoleh harga t hitung sebesar 2,11. Harga t tabel adalah 1,70 (0,05). Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dikatakan bahwa hasil pemahaman kelas eksperimen berbeda dengan hasil pemahaman kelas kontrol. Dengan kata lain, pemberian konteks visual mempengaruhi pemahaman wacana. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberi konteks visual dengan siswa yang tidak diberi konteks visual dapat diterima.

### PEMBAHASAN

Pentingnya peranan latar belakang pengetahuan dalam pemahaman wacana tercermin dari ungkapan Anderson (1977) yang menyatakan bahwa semua bentuk laku pemahaman tentu juga melibatkan pengetahuan tentang dunia (sekitar). Peran pengetahuan latar belakang dalam pemahaman wacana telah diformulasikan dalam teori skema. Teori Ausubel yang terkenal dengan *advance organizers* sebenarnya memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap teori skema.

Pada tahun-tahun terakhir ini telah banyak bukti penelitian yang mendukung teori pemahaman (skema). Salah satu di antaranya adalah Omaggio. Omaggio (1986) telah melakukan studi membaca dalam bahasa Prancis. Dalam studinya, konteks visual (gambar) digunakan sebagai *advance organizers*. Omaggio mengajukan hipotesis bahwa pembelajaran bahasa kedua sering dihadapkan dengan masukan materi yang sulit dan tidak akrab. Menurutnya, pemberian informasi konteks visual sebagai alat pembangkit latar belakang pengetahuan membuat pemahaman lebih mudah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberi konteks gambar dengan siswa yang tidak diberi konteks gambar dalam pemahaman wacana. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif pemberian konteks visual terhadap pemahaman wacana. Perbedaan itu memang relatif kecil, namun cukup berarti. Dengan demikian, teori yang mengatakan bahwa skema sangat penting dalam pemahaman wacana dapatlah diterima.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Latar belakang pengetahuan seseorang sangat berperan dalam memahami wacana. Peranan latar belakang pengetahuan itu diformulasikan dalam teori skema. Pentingnya skema dalam pemahaman wacana telah banyak dibuktikan oleh para pakar pendidikan ataupun pakar bahasa. Omaggio, salah satu di antara mereka, telah membuktikan hal itu.

Penelitian terhadap pengaruh konteks visual terhadap pemahaman wacana murid SD ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Omaggio. Hasil penelitian terhadap pengaruh konteks visual terhadap pemahaman murid SD membuktikan bahwa terdapat perbedanaan yang signifikan antara siswa yang diberi konteks gambar dengan siswa yang tidak diberi konteks gambar dalam pemahaman wacana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konteks visual terhadap pemahaman wacana.

### Saran

Penelitian ini baru merupakan tahap pendahuluan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditindaklanjuti. Apalagi bila melihat perbedaan rerata kedua kelompok itu (eksperimen dan kontrol) tidaklah terlalu tinggi. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh adanya variabel lain yang berpengaruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas.

Selain itu, bentuk tindak lanjut yang lain adalah mengadakan lokakarya atau penyuluhan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi guru-guru SD dalam pengajaran membaca umumnya, dan bahasa Indonesia khususnya. Melalui lokakarya atau penyuluhan itu dapat dirancang model-model mengajar.

### DAFTAR RUJUKAN

- Farr, Roger, dan Rosser, Nancy. 1979. *Teaching a Child to Read*. New York: Hourcurt Brace Jovanovics.
- Flood, James (Ed.). 1984. *Understanding Reading Comprehension*. Delaware: International Reading Association.
- Hamied, Fuad Abdul. 1994. *Teori Skema dan Kemampuan Analisis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Harjasujana, Ahmad Slamet, dan Misdan, Undang. 1987. *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Bandung: Yayasan BFM.

- Hodge, Bob. 1973. *Communication and The Teacher*. Toronto: Longman.
- Howard, Darlene. 1983. *Cognitive Psychology: Memory Language, and Thought*. New York: Macmillan.
- Joyce, Bruce, dan Weil, Marsha. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mulyati, Yetti. 1988. Teori skema dalam pengajaran membaca. *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni*. Bandung: IKIP Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle Publishers.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. "Membaca Kreatif", *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Smith, Frank. 1986. *Understanding Reading*. New Jersey: Lawrence Associates.
- The Liang Gie (Ed.). 1985. *Kemajuan Studi*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.